

## ANALISIS KRITIS KONSELING *KIPAS* BERBASIS BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI MODEL KONSELING DALAM DUNIA PENDIDIKAN

**Deka Ramanta**

SMK Putra Indonesia Malang  
e-mail: deka.ramantha@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Guidance and counseling is a unity of the world of education whose existence is increasingly tested from time to time and increasingly needed. However, so far the implementation of guidance and counseling still adopts an approach based on western culture. Intensive Adaptive Progressive Structural Counseling (KIPAS) created by Andi Mappriare-AT is present as a type of guidance and counseling based on Nusantara culture. The focus on writing this article includes a description of a critical analysis of the KIPAS model. The cultural background promoted by the KIPAS model is the main advantage of this counseling approach, making it very effective in the application of guidance and counseling services in Indonesia. In addition, there are some criticisms of the KIPAS model, especially related to the KIPAS model counseling steps. As a counseling mapping model based on the Nusantara culture, the KIPAS model needs to be given appreciation and further development efforts from all practitioners and academics in the field of guidance and counseling.*

**Keywords:** *critical analysis, guidance and counseling, KIPAS*

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan dan unjuk kerja bimbingan dan konseling semakin dibutuhkan dari waktu ke waktu, menurut Gibson & Mitchell (2011) bimbingan dan konseling merupakan wujud pelayanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik secara individu maupun kelompok. Tujuannya supaya mereka lebih mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan antar pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Sebagai profesi bantuan, bimbingan dan konselingi tidak luput dengan perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Artinya baik konselor dan konseli memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa. Perbedaan budaya ini mempengaruhi proses bimbingan dan konseling. Oleh karena itu diperlukan konseling berwawasan multibudaya yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Sue & Sue (2003) mendefinisikan konseling multibudaya sebagai peran dan hubungan terapeutik yang memperhatikan perbedaan dan kesamaan dalam keberagaman antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan membantu konseli.

Melihat kebutuhan dan tuntutan di lapangan, konselor diharapkan memiliki kompetensi konseling berbasis budaya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor profesional. Namun

mayoritas pendekatan konseling yang diterapkan di Indonesia mengadopsi teori konseling dari barat. Menurut Mappiare-AT (2013) bimbingan dan konseling Indonesia sudah sejak lama merasa aman, nyaman dan bahkan asyik bekerja dengan falsafah konseling barat. Bimbingan dan konseling selama ini bekerja di bawah pengaruh kental pandangan-pandangan barat, seperti: *Psychodynamic, Cognitive, Behavior, Humanistic dan Person-Centered, Rational-Emotive, Gestalt, Systemic-Relation* (Shertzer & Stone, 1974; Cottone, 1992; Mcleod, 2009; Neukrug, 2011) dan lainnya. Selama ini, pendekatan barat cenderung dijadikan sebagai referensi utama dan bahkan satu-satunya dalam setiap penyelenggaraan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Kelahiran konseling KIPAS sebagai model konseling baru di dunia konseling multibudaya merupakan kabar baik bagi profesi konseling. Konseling model KIPAS syarat dengan nilai-nilai budaya nusantara Indonesia, hal ini pastinya menjadi hal baru bagi konselor di Indonesia. Kehadiran konseling KIPAS mengajak konselor untuk dapat dengan mudah menerapkan konseling berbasis nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga tidak berpatok pada budaya barat. Model ini menolak pada pandangan bahwa konselor Indonesia menghindari model yang rumit, memerlukan yang ‘pantas’ lugas, sederhana, terkelola, praktis, dan bermanfaat untuk semua (Mappiare-AT, 2017)

Fokus pembahasan pada artikel ini berupa analisis kritis terhadap Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) khususnya pada langkah-langkah konseling model KIPAS dibandingkan dengan pendekatan Realita.

## **METODE**

Penelitian menggunakan rancangan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian riset karya seni dan kritisme. Penggunaan riset karya seni dan kritisme ini untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna suatu karya berupa model Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS). Adapun tahapan dalam pelaksanaan riset karya seni dan kritisme berupa peninjauan dan pengamatan karya, perumusan masalah, pengkajian secara mendalam, *close-reading* dan yang terakhir refleksi dan penyimpulan (Mappiare-AT, 2013). Langkah pertama yaitu peninjauan karya model KIPAS, bagaimana asumsi, hakekat, serta urgensinya dalam konseling. Selanjutnya perumusan masalah berdasarkan tema dalam hal ini adalah perumusan konsep apa yang akan dikritisi dalam model KIPAS. Setelah itu dilakukan kajian mendalam terhadap konsep apa yang menjadi rumusan masalah yang mana dalam hal ini akan dikaji lebih lanjut mengenai langkah-langkah dalam model KIPAS. Selanjutnya dilakukan pembacaan secara mendalam tentang apa itu dan bagaimana langkah-langkah model KIPAS dibentuk serta penerapannya dalam beberapa segi populasi atau karakteristik yang ada dalam budaya nusantara. Terakhir, dilakukan refleksi terhadap kritisasi yang dibuat apa sudah sesuai dan kongruen yang selanjutnya dibuat kesimpulan hasil kritisasi.

## **HASIL**

Konseling model KIPAS merupakan salah satu model konseling berbasis budaya Indonesia. KIPAS adalah akronim dari empat unsur pokok konseling.

Pertama akronim dari nama: Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif dan Struktur. Kedua akronim dari pemosisian diri konselor: Kawan, Inovator, Pamong, Abdi dan Suporter. Ketiga akronim dari tema bahasan konseling: Karakter, Identitas, Pekerjaan/karier, Akademik/belajar dan Sosial. Keempat langkah-langkah konseling: pemberian Kabar gembira, Itergrasi dan internalisasi data, Perencanaan tindakan, Aktualisasi rencana dan selebrasi dan (pemberian) Sertifikat (Mappiare-AT, 2017).

Empat makna baku dalam akronim KIPAS diterapkan karena keempat hal itu bersifat prinsip, konseptual, dan general, serta variasi-variasi yang mungkin ada di dalamnya adalah tidak berpengaruh signifikan bagi pemahaman konseling. Ada empat akronim lain yang pernah disusun sebelumnya dan ditinjau kembali. (1) Aset terabaikan konseli (label-label khusus masalah, basis konseling): Keterampilan terpendam dan tersia-siakan, Intelektual terpendam dan sia-sia, Power tersimpan atau terbuang sia-sia, Assosiasif berlebihan, Sensitif simpang orientasi; (2) Aset ideal/terbarukan (label-label yang bisa diharapkan, tujuan konseling): Kecakapan hidup produktif, Intelegensi/cerdas berfikir kritis, Piawai/penuh daya, Analisis aktif dan realistis, Sensitif pada norma/nilai dan kebaikan; (3) Strategi modifikasi: Kelola diri dan rekonstruksi pribadi, Imunisasi diri dan implementasi nilai budaya, Pemberdayaan (*empowering*), Analisis diri situasi, Sensitisasi sosial (sarasehan); (4) Rumpun teknik komunikasi andalan: Kata dukungan (*support, approval*), Interpretasi (*interpretation*), Pantulani (*reflekstion*), Arahan (*lead*), Sari-pati (*summary*).

Model KIPAS diramu melalui pendekatan dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Karyai ini muncul karena dipikiran kita memerlukan kerangka kerja profesional yang tepat, mencegah munculnya praktik-praktik konseling yang tidak pantas dalam masyarakat, khususnya dalam pendidikan di Indonesia. Bidang BK sebagai suatu sistem sangat diharapkan mampu beradaptasi dengan tuntutan struktur yang lebih luas dari lingkungan. Pada usia 56 tahun saat ini, disayangkan konseling khususnya dan bimbingan pada umumnya belum mendapat pengakuan layak dari masyarakat.

Sudah kita ketahui bersama selama ini pendekatan, teori atau model konseling yang kita pakai adalah konseling produk barat dan pengalaman membuktikan bahwa praktik bimbingan dan konseling di lapangan masih jauh dari sukses. Panduan praktis posmodernis dengan kognitif behavioral yang melahirkan konseling singkat berbasis solusi bisa sangat menolong ditangan pakarnya. Begitu juga dengan konseling humanis yang berpusat pada pribadi yang bisa efektif jika diterapkan oleh pribadi yang tepat. Namun jika diterapkan oleh konselor yang kepribadiannya kurang cocok, maka konseling akan menjadi obrolan panjang tanpa usaha jadi atau dengan akronim '*Opa-Tua*'. Begitu juga dengan penerapan konseling sesi tunggal yang dikatakan bisa menyelesaikan masalah dalam satu sesi pertemuan. Ditangan para ahli pasti konseling ini efektif. Namun jika konselor tidak mahir maka semakin memperkuat keberadaan forum pemberian nasihat hingga terkesan menghakimi siswa. Hal inilah yang mengakibatkan kebanyakan konselor dimusuhi oleh para siswa.

Model KIPAS memiliki ciri-ciri khas, *pertama* filsafat ilmu. Ilmu BK perlu dibangun dari: pandangan lokal, pengharapan subjek, penghayatan para pemakai, pemahaman yang menyeluruh dan bukan pandangan teoretik yang sudah dibangun di negara lain yang berbasis psikologi sekuler (Prayitno, 1998). Konseling KIPAS bukan konseling yang anti barat. Konseling KIPAS masih mengadopsi sejumlah kelebihan konseling barat. Hal pentingnya konseling kita perlu diisi dengan materi budaya dan agama. Terkait dengan itu, kita perlu menyakinkan bahwa konseling lebih sebagai sebuah profesi sosial religious yang bersifat kontekstual dan konsensus daripada psikologis (Cottone, 1992). Sehingga ritme kerjanya memerlukan orientasi sosial, budaya dan secara religious tidak semata psikologis apalagi psikologi sekuler. Hal ini menandakan dari segi praktis lapangan, konseling ini dijalankan dengan spirit kekerabatan, kalaborasi, ditandai keluwesan, kebebasan dan meluaskan berkembangnya kreativitas terutama diwarnai dengan spirit agama (Mappiare-AT, 2017).

*Kedua* filsafat manusia, meyangkut pandangan mengenai kepribadian konselor dan kepribadian konseli. Kita meyakini bahwa manusia (termasuk konseli) dilahirkan dengan: derajat tinggi, sempurna, suci, penuh cinta kasih, bertanggung jawab sebagai khilafah di muka bumi. *Ketiga* kritik diri dan patokan perlakuan konselor KIPAS. Ciri pribadi konseli Indonesia berbeda dengan konseli barat. Intinya, konseli Indonesia ingin diperlakukan secara bebas dan aman (sekaligus) pembebasan yang mendatangkan rasa aman, pemberian rasa aman yang mendatangkan kebebasan (Mappiare-AT, 2009). Dasar perlakuan konselor KIPAS terkait pribadi konseli terutama adalah agamis, konselor berkeyakinan bahwa ilmu dan iman (keyakinan agama) adalah bersifat dualis ilmu dan iman itu satu (Marjohan, 2012). Salah satu aplikasi pentingnya adalah keyakinan bahwa manusia ingin menyembunyikan aibnya karena Allah sekalipun berkecenderungan menyembunyikan aib manusia.

*Keempat* situasi masalah interaksional. Pandangan konselor KIPAS mengenai masalah adalah khas. Konselor KIPAS tidak melihat manusia sebagai individu bermasalah pada dirinya semata. Manusia adalah bagian dari jaringan masyarakat dengan sistematis relasional di mana hakikat realitasnya adalah hubungan, sementara individu hanyalah unsur dari jaringan (Cottone, 1992; Mappiare-AT, 1996). Dengan kata lain individu berada dalam situasi masalah interaksional dan relasional. Bukan individu semata yang bermasalah tetapi lebih pada situasi sosialnya. Masalah terutama terletak pada situasi interaksional, yaitu ketiadaan peluang sosial individu mewujudkan kesiapan berbuat yang diharapkan, konsep kesiapan yang digunakan di sini adalah adopsi dari konsep kesiapan tugas konseli atau *task readiness* (Howard, dkk., 1986), diteliti secara seksama terkait dengan gaya komunikasi konselor (Mappiare-AT, 1996).

Konseling KIPAS memiliki langkah-langkah konseling di antaranya yaitu, Kabar gembira yaitu terciptanya sejak pertama konseli menerima informasi peluang baik untuk konseling. Integrasi data dan internalisasi yaitu penyatuan data diri dengan pemahaman pribadi konseli, internalisasi “urusan-inti” konseli. Perencanaan tindakan, yaitu merancang cara bijak atau disepakati menuju aset ideal atau terbaru dan penerapan strategi. Aktualisasi rencana yaitu pelaksanaan,

pengubahan diri (dalam interview) dan mencapai aset ideal atau terbarukan. Dan terakhir -Selebrasi atau sertifikat yaitu penciptaan suasana yang memuaskan konseli, keluarga dan pihak terkait.

## **PEMBAHASAN**

Konselor KIPAS benar-benar memiliki pandangan positif kepada konseli, seperti hakekat manusia (konseli) menurut konseling KIPAS: (1) manusia dilahirkan dengan derajat tinggi, sempurna, suci, penuh cinta kasih, bertanggung jawab sebagai khilafah, (2) manusia penuh potensi, daya cipta, daya kreasi, cenderung ke kebaikan, kemanfaatan dan kemaslahatan sosial, (3) manusia cenderung berbuat untuk keperluan bersama, gotong royong, bekerjasama dan suasana gembira, (4) - manusia berkeyakinan -ada hikmah dibalik masalah-, bahkan ada untung disetiap musibah. Dan implikasinya konselor menghargai derajat siswa/konseli, didasari spirit mencari temukan hikmah dan untung dibalik masalah atau musibah. Hakekat manusia menurut KIPAS menjelaskan bahwa semua orang terlahir memiliki kelebihan sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan hidupnya, dengan kelebihan ini membelajarkan manusia untuk hidup bersama dengan orang lain dan berfikir positif terhadap semua yang terjadi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Glasser pada pendekatan realita yang menyebutkan kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pilih untuk lalukan. Asumsi dasar bahwa kita semua dapat mengontrol kehidupan kita sekarang.

Ketika manusia terlahir dengan penilaian positif maka tingkat rasa bersyukurnya akan meningkat, kondisi ini berpengaruh terhadap perilakunya di lingkungan sekitar. Bekerjasama dengan orang lain sebagai bentuk wujud berperilaku sosial dan menerima semua kejadian yang terjadi dengan lapang dada. Kejadian positif yang terjadi dianggap membawa kebaikan bagi orang banyak dan ketika terjadi hal burukpun mereka anggap tetap ada sisi positif yang akan mereka dapatkan nantinya. Kondisi ini mengajarkan manusia untuk menerima semua kondisi dengan hati yang senang, seperti ciri khas dari pendekatan realita yang tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu tetapi lebih mendorong konseli- untuk menghadapi realitas. Menekankan pada pengubahan tingkah laku yang bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut (Thompson dalam Komalasari, dkk., 2011)

Konseling-KIPAS-memiliki keunikan ditahap langkah-langkah konseling yaitu memberikan kabar bahagia kepada konseli yang akan mengikuti kegiatan konseling. Sebelum melakukan konseling, konselor melakukan pembinaan hubungan baik dengan cara menanyakan kabar gembira apa yang bisa disampaikan konseli kepada konselor. Begitu juga dengan konselor merespon konseli dengan menyampaikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki konseli. Kondisi ini sangat mendukung untuk menggiring konseli masuk ke tahap konseling, artinya konseli tidak merasa takut ketika diajak atau dipanggil ke ruang BK karena konselor memperlakukan konseli dengan sangat positif. Kuncinya di konseling-KIPAS-, konselor tidak boleh mengorek atau menyampaikan kesalahan-kesalahan konseli. Namun menurut peneliti, tidak semua karakter konseli bisa diperlakukan seperti ini. Seperti konseli yang memiliki sifat percaya diri yang berlebihan atau *over confident*,

ketika konseli seperti ini bermasalah dan diperlakukan dengan kondisi di atas maka bisa jadi membuat konseli semakin tidak bertanggung jawab karena konseli merasa dia punya masalah namun tidak dipermasalahkan. Dalam kondisi tertentu, ada baiknya menyampaikan atau mengevaluasi perilaku konseli untuk merencanakan perubahan yang dilakukan konseli untuk menjadi lebih baik.

Ada cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan konseli jika konselor harus menghindari menyampaikan sisi negatif atau menghindari mengevaluasi perilaku negatif konseli. Seperti konsep pendekatan realita yang berhubungan dengan *Want, Do, Evaluation* dan *Plan*, bagaimana konseli bisa melakukan *Plan* (perencanaan perubahan sikap) jika konselor tidak megajak konseli mengevaluasi *Do* (tindakan yang sudah dilakukan)? Artinya bagaimana bisa mengajak konseli memilih perencanaan yang bagus jika konseli tidak memahami mana perilaku yang positif dan mana perilaku yang negatif.

Kemudian dalam konseling-KIPAS-, konselor diharapkan memahami karakteristik konseli secara menyeluruh (luar dan dalam), kegiatan ini berfungsi agar konselor memiliki data yang bisa disampaikan kepada konseli saat ke ruang BK sebagai kabar gembira. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor yang memiliki lingkungan kerja bermacam-macam di setiap sekolah. Akan menjadi kendala jika jumlah konselor di suatu sekolah tidak ideal (idealnya 1 konselor mengampu 150 siswa), dan rata-rata jumlah konselor di setiap sekolah mengalami kelebihan jumlah siswa yang ditanganinya. Yang menyebabkan tidak semua konselor paham kepada karakteristik siswanya. Ditambah lagi jika konselor tidak memiliki jam masuk kelas sehingga interaksi waktu dengan konseli kurang. Atau konselor bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling, kondisi ini pasti menjadi tantangan tersendiri bagi konselor.

Hal lain yang perlu diketahui bahwa tidak semua berita gembira dapat dijadikan sebagai pembuka perbincangan di saat proses konseling. Adakalanya menanyakan pertanyaan dan merespon jawaban sesuai dengan kondisi saat itu. Sebagai contoh peristiwa Edgar Marvelo, atlet wushu peraih medali emas di ajang sea games 2019 yang menjadi juara ditengah kabar duka wafatnya ayahnya. 6 jam sebelum bertanding, Edgar mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal. Kondisi ini membuat guncangan yang sangat besar bagi Edgar, 1 jam sebelum bertanding pun Edgar masih menangis dengan kesedihannya. Namun pelatih bisa menenangkan Edgar, sehingga Edgar bisa menjadi juara. Dalam kejadian ini, apa yang dilakukan pelatih kepada Edgar sehingga Edgar bisa fokus ke pertandingan. Pelatih adalah konselor, saat itu konselor memperlakukan Edgar dengan menggunakan teori realita. Alasannya adalah konselor ingin mengajak Edgar untuk menghadapi masa kini (akan bertanding), tanpa melihat masa lalu (ayahnya meninggal). Namun bukan untuk tidak bersikap empati atau egois, melainkan untuk mengurangi kesedihan Edgar agar dia bisa fokus ke tujuan awalnya.

## **SIMPULAN**

Secara menyeluruh konseling KIPAS merupakan pendekatan konseling yang dirindukan konselor di Indonesia karena model KIPAS syarat dengan nilai-nilai budaya nusantara Indonesia. Mengingat Indonesia kaya akan suku dan bahasa,

kondisi ini menjadi tantangan sendiri untuk seluruh konselor di Indonesia untuk bisa melakukan kegiatan bimbingan dan konseling multi budaya. Selain itu pendekatan konseling KIPAS mengajak konselor untuk melihat siswa sebagai sosok yang memiliki hal positif, sehingga jika pemikiran ini tertanam baik di benak konselor bisa dipastikan konselor dapat mendampingi dengan baik seluruh siswa dengan keunikannya masing-masing. Selain itu pendekatan konseling KIPAS memberi tantangan tersendiri kepada konselor untuk memahami lebih dalam lagi karakteristik siswanya, ketika konselor memahami konseli secara utuh akan memudahkan konselor dalam mencapai tujuannya kepada konseli.

Konseling KIPAS ini sesuai dengan budaya nusantara Indonesia dan tergolong pendekatan baru. Sebagai saran agar pendekatan ini bisa diterapkan langsung di dunia pendidikan. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangannya jika diterapkan langsung di dunia pendidikan, di mana setiap tempat memiliki karakteristik konseli dan konselor yang berdeda-beda. Sehingga bisa dijadikan penilaian untuk menyempurkan pendekatan KIPAS ini. Selain itu perlu disiapkan tenaga ahlinya (konselor) yang benar-benar memahami proses awal sampai akhir dari pendekatan KIPAS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cottone, R. R., 1992. *Theories and Paradigm xof Counseking and Psychoterapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gibson, R. L., & Mitchell, xM. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howard, G. S., dkk. 1986. Adaptive Counseling and Therapy: An Integrative, Eclectic Model. *The Counseling Psychologist*, 14(3), 363-442.
- Komalasari, G., dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Marjohan, 2012. *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang: UNP.
- Mappiare,AT, A. 1996. Perbandingan Pengungkapan Diri Klien Menurut Kategori Gaya Komunikasi Konselor dalam Konseling Awal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 102-112.
- Mappiare, AT, A. 2009. *Identitasx Religius di Balik Jilbab: Perspektif Sosiologi Kritis*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mappiare, AT, A. 2013. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling, Denpasar Bali, 14 s.d 16 November 2013*. Denpasar: Panitia Kongres XII, Konvensi Nasional BK XVIII.
- Mappiare-AT, A. 2017. *Meramu Model Konseling berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang tanggal 28 Februari. Malang: UM.
- McLeod, J. 2009. *An Introduction to Counseling: 14<sup>th</sup> edition*. USA: McGraw-Hill.

- Neukrug, E. 2011. *The World Of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession*. USA: Brooks/Cole.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita*. (Online). (<http://labkonselingumk.blogspot.com>).
- Shertzer, B., & Stones, S. C. 1974. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sue, D. W., & Sue, D. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (4<sup>th</sup> Edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.